

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR PERINDUSTRIAN MAKANAN DAN MINUMAN TAHUN
2020-2023**

***DETERMINANTS OF TAX AVOIDANCE DISCLOSURE IN MANUFACTURING
COMPANIES IN THE FOOD AND BEVERAGE INDUSTRY SECTOR FOR THE YEARS
2020–2023***

A. Pratama*, Wuryaningsih,
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
*Korespondensi: 210502110078@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Taxes are essential for financing and fostering the development of various sectors within a nation. Nonetheless, achieving tax revenue objectives is fraught with challenges, one of which is tax avoidance. This research aims to investigate the relationship among various factors, including firm size, profitability, leverage, sales growth, capital intensity, and earnings management, in relation to tax avoidance within food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2023. A descriptive quantitative methodology is employed to provide a structured overview of the topic under consideration. To gather data, a purposive sampling technique was utilized, resulting in a selection of 28 companies as samples. Data analysis is performed using Moderated Regression Analysis (MRA) with E-Views software, and the Fixed Effect Model (FEM) serves as the chosen testing approach. The findings from the hypothesis testing reveal that firm size, profitability, leverage, and capital intensity have a positive and significant effect on tax avoidance. Conversely, the analyses concerning sales growth and earnings management indicate no meaningful influence on tax avoidance practices. This research provides a unique addition to the existing body of literature on tax avoidance by integrating six financial variables into one comprehensive analytical model, a finding that differs from previous studies.

Keywords: *Company size, Leverage, Profitability, Sales growth, Tax avoidance.*

ABSTRAK

Pajak memiliki fungsi penting dalam pembiayaan dan pengembangan berbagai sektor di negara ini. Target penerimaan pajak memiliki berbagai kendala, dengan penghindaran pajak menjadi isu yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki korelasi antara faktor-faktor seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, leverage, intensitas modal, dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak dalam perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2023. Dengan menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terstruktur tentang topik yang sedang dibahas. Teknik pengambilan sampel purposive digunakan untuk memilih 28 perusahaan. Untuk analisis data, teknik analisis regresi termoderasi (MRA) diimplementasikan menggunakan perangkat lunak E-Views, dengan model efek tetap (FEM) sebagai metode pengujian yang dipilih. Temuan dari uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan intensitas modal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, pengujian terhadap sales growth dan manajemen laba tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur penghindaran pajak dengan menggabungkan enam variabel keuangan dalam satu model analisis, suatu temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Kata kunci: *Leverage, Profitabilitas, Sales growth, Tax avoidance, Ukuran Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang utama dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan UU Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Ketentuan Perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib yang diberikan oleh orang pribadi atau badan kepada negara tanpa mendapatkan imbalan secara langsung dan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam APBN 2023, realisasi penerimaan negara dari sektor pajak mencapai Rp1.869,23 triliun atau mencapai 102,80% dari target yang ditetapkan, dengan pertumbuhan sebesar 8,88% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023). Capaian ini menegaskan bahwa pajak adalah salah satu pilar utama dalam pembiayaan negara. Namun, meskipun kontribusi pajak terus meningkat, tantangan terhadap optimalisasi penerimaan pajak tetap ada, salah satunya adalah rendahnya kepatuhan pajak di kalangan wajib pajak. Kepatuhan pajak, yang mengacu pada pemahaman dan kepatuhan wajib pajak terhadap kewajiban perpajakan mereka, memainkan peran penting dalam memastikan stabilitas pendapatan (Agun et al., 2022; Angga Hartanto, 2024). Tingkat kepatuhan yang tinggi turut berkontribusi terhadap meningkatnya pendapatan negara, tetapi juga menciptakan iklim investasi yang kondusif serta memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Sovita, 2022).

Di sisi lain, praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) menjadi salah satu hambatan serius dalam optimalisasi penerimaan pajak. Perusahaan, dalam kapasitasnya sebagai

pembayar pajak, sering kali berupaya meminimalkan kewajiban pajak mereka melalui berbagai strategi, yang mencakup metode hukum dan metode yang berada di wilayah abu-abu hukum (Aji & Wulandari, 2022; Djaafara, Aryuni, 2023). Penghindaran pajak merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan, yaitu dengan cara memanfaatkan kekurangan dalam regulasi perpajakan guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan (Hermawan et al., 2021; Rahmadani, Muda et al., 2020).

Menurut laporan dari Tax Justice Network, Indonesia diperkirakan mengalami kerugian penerimaan negara hingga US\$ 4,86 miliar, setara dengan sekitar Rp68,7 triliun per tahun, sebagai dampak dari praktik penghindaran pajak, sebagian besar berasal dari badan usaha (Hadiwibowo et al., 2023). Praktik ini dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti penggunaan fasilitas keringanan pajak, investasi dalam obligasi, dan memanfaatkan ketidakpastian regulasi (Aronmwan & Okaiwele, 2020). Kondisi serupa turut terjadi pada sektor industri makanan dan minuman di Indonesia. Hal ini tercermin dari data laporan keuangan sejumlah perusahaan selama rentang waktu 2020 hingga 2023, terdapat pola di mana omzet perusahaan mengalami peningkatan, namun beban pajak justru menurun. Hal ini tampak pada perusahaan seperti PT Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT Andira Agro Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk. Situasi ini menunjukkan potensi adanya praktik penghindaran pajak yang dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran dalam regulasi perpajakan

Tabel 1. Omzet dan Beban Pajak Perusahaan Makanan dan Minuman

Perusahaan, Tahun		Omzet	Beban Pajak
Andira Agro Tbk, (ANDI)	2020	Rp 260,214,446,632	Rp 4,063,242,364
	2021	Rp 346,364,995,418	Rp 2,608,629,903
Austindo Nusantara Jaya Tbk, (ANJT)	2021	Rp 266,792,377	Rp 18,704,709
	2022	Rp 269,166,721	Rp 13,352,523
Indofood Sukses Makmur Tbk, (INDF)	2021	Rp 99,345,618	Rp 3,252,500
	2022	Rp 110,830,272	Rp 3,126,296
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2022	Rp 6,143,759,424,928	Rp 62,444,562,911
	2023	Rp 6,337,428,625,946	Rp 42,232,841,486
Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	2022	Rp 500,912,131,206	Rp 1,642,932,174
	2023	Rp 511,298,789,911	Rp 369,006,284

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Merujuk pada data Tabel 1 yang dihimpun oleh peneliti, laporan keuangan beberapa perusahaan dalam industri makanan dan minuman menunjukkan adanya pola yang menarik. Sebagai contoh, PT Andira Agro Tbk mengalami pertumbuhan omzet penjualan pada periode 2020–2021, namun beban pajak yang harus dibayarkan justru mengalami penurunan. Pola serupa juga ditemukan pada laporan keuangan beberapa perusahaan lain, seperti PT Austindo Nusantara Jaya Tbk pada tahun 2021–2022, PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada periode 2021–2022, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2022–2023, serta PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk pada tahun 2022–2023. Hasil temuan ini memberi sinyal adanya potensi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terkait, dengan cara memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan yang sedang berlaku.

Praktik tax avoidance memunculkan dua sudut pandang. Di satu sisi, pemerintah memandang praktik ini merugikan karena berdampak negatif pada penerimaan negara (Ivantio & Wibowo, 2023). Di sisi lain, perusahaan menganggap tax avoidance sebagai strategi legal untuk meningkatkan efisiensi laba (Fatimah & Nurdin, 2024). Lebih jauh lagi, menurut teori keagenan, kemungkinan adanya konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal), karena manajemen mungkin terdorong untuk meningkatkan laba dengan meminimalkan kewajiban pajak. (Retnaningdya & Cahaya, 2021).

Berbagai elemen yang diyakini memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak meliputi tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjuala, leverage, praktik manajemen laba, dan intensitas modal (capital intensity). Penelitian sebelumnya yang meneliti korelasi antara variabel-variabel ini dan penghindaran pajak telah menghasilkan temuan yang bervariasi dan tidak meyakinkan. Ukuran perusahaan diasumsikan berpengaruh terhadap kemampuan dalam memanfaatkan celah-celah perpajakan (Mailia, 2020; Rahmadani, Muda et al., 2020). Secara umum

diyakini bahwa “semakin besar skala suatu perusahaan, semakin besar pula peluangnya untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak”. Namun, hasil Masurroch et al. (2021); Ulfa et al. (2021) Menunjukkan bahwa “tidak ada keterkaitan yang berarti antara skala perusahaan dengan praktik penghindaran pajak”.

Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi juga banyak diindikasikan dapat mendorong perusahaan melakukan perencanaan pajak secara lebih agresif. Demikian, hasil penelitian (Fatimah & Nurdin, 2024; Hutapea & Herawaty, 2020), menyebutkan bahwa “profitabilitas berperan dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak”. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati et al., 2024; Prayoga et al., 2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memberikan dampak terhadap aktivitas penghindaran pajak. Tingginya nilai ROA justru mencerminkan bahwa perusahaan telah menjalankan perencanaan pajak secara optimal.

Selain itu, leverage atau tingkat pemanfaatan utang oleh perusahaan juga diyakini dapat mempengaruhi strategi penghindaran pajak, tingkat leverage yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan perusahaan dapat meminimalkan kewajiban pajaknya melalui pemanfaatan pengurangan biaya bunga. Akan tetapi, temuan beberapa studi bertolak belakang dengan asumsi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hutapea & Herawaty, (2020) serta Rahmadani, Muda et al. (2020) menemukan bahwa Seiring dengan meningkatnya kewajiban perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan dari Masurroch et al. (2021); Prayoga et al. (2024) yang menentukan bahwa leverage tidak secara signifikan mempengaruhi strategi penghindaran pajak. Menurut pandangan mereka, tingginya tingkat utang perusahaan tidak serta-merta menjadi pendorong terjadinya tax avoidance, karena perusahaan justru lebih fokus mengelola utang untuk mendukung kegiatan operasional dan

mengoptimalkan laba, bukan semata-mata untuk menghindari kewajiban pajak.

Selanjutnya, pertumbuhan penjualan (sales growth) dapat diartikan sebagai rasio antara nilai penjualan pada tahun berjalan dengan penjualan pada tahun sebelumnya (Sukma et al., 2019). Pertumbuhan ini mencerminkan kemajuan keseluruhan perusahaan. Biasanya, lonjakan penjualan yang tinggi diikuti dengan peningkatan laba yang signifikan, sehingga mendorong perusahaan untuk mencari strategi legal dalam mengurangi beban pajaknya (Chandra & Oktari, 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Indry Dewi & Priyadi, (2023); Indry Cahyani & Noviani, (2023), yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan tinggi cenderung berpartisipasi dalam strategi penghindaran pajak. Namun, hasil berbeda disampaikan oleh Ka Tiong & Rakhman, (2021); Noveliza & Crismonica, (2021), Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pertumbuhan penjualan dan praktik penghindaran pajak. Para penulis berpendapat bahwa perusahaan yang menunjukkan angka penjualan tinggi biasanya merupakan perusahaan besar yang memiliki kepemilikan aset yang substansial, menjadikan pelaksanaan strategi penghindaran pajak semakin menantang.

Kemudian intensitas modal (capital intensity), hal ini berkaitan dengan jumlah modal yang digunakan oleh perusahaan untuk tujuan investasi dalam aset tetap (Ristanti, 2022). Perusahaan yang dicirikan oleh tingkat intensitas modal yang tinggi memiliki kemampuan lebih besar untuk memanfaatkan penyusutan aset sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian (Putra & Zahroh, 2023; Ratu & Meiriasari, 2021). Meskipun demikian, Fatimah & Nurdin, (2024); Ristanti, (2022) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak memengaruhi strategi penghindaran pajak. Menurut mereka tujuan utama perusahaan menggunakan aset tetap untuk memfasilitasi fungsi operasional daripada untuk menghindari pajak.

Faktor terakhir adalah manajemen laba diartikan sebagai tindakan manajer dalam

mengatur besar kecilnya laba perusahaan pada periode tertentu, dengan maksud memengaruhi performa keuangan jangka panjang, termasuk penghitungan pajak yang didasarkan pada laba bersih (Rahmadani, Muda et al., 2020). Penelitian Sari et al. (2021) menemukan bahwa “manajemen laba berpengaruh terhadap praktik tax avoidance”. Sebaliknya Putra & Zahroh, (2023); Wulandari et al. (2023) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berhubungan dengan tax avoidance. Mereka menjelaskan bahwa motivasi di balik manajemen laba lebih berfokus pada upaya menampilkan laporan keuangan yang menguntungkan, seperti untuk mendapatkan tambahan pinjaman, meningkatkan bonus manajemen, atau memenuhi target tertentu, Bukan semata-mata bertujuan untuk menekan beban pajak perusahaan, meskipun manajemen memiliki keleluasaan dalam menyusun laporan keuangan.

Berdasarkan berbagai perbedaan hasil penelitian sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk melakukan pengujian ulang atas faktor-faktor tersebut, dengan objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu Penelitian ini meneliti “perusahaan manufaktur makanan dan minuman selama tahun 2020 hingga 2023”. Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk meningkatkan literatur terkini mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi perusahaan, investor, dan badan pemerintah untuk memahami seluk-beluk strategi pajak di sektor bisnis”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menguji perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020 sampai dengan 2023. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai jenis penelitian yang memanfaatkan pendekatan berbasis data numerik di samping metode ilmiah untuk mengevaluasi hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian (Waruwu M, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena kemampuannya menawarkan representasi objektif dan terukur tentang hubungan antara

variabel yang digunakan. Melalui penggunaan data numerik dan analisis statistik, pendekatan ini memungkinkan pengujian hipotesis secara sistematis dan empiris.

Populasi merujuk pada kelompok tertentu yang mencakup individu atau item yang memiliki karakteristik khusus yang diidentifikasi oleh peneliti untuk tujuan

penelitian dan untuk membentuk kesimpulan (Sugiyono, 2022). Populasi penelitian terdiri dari 73 perusahaan, yang sampelnya diambil menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 28 perusahaan dan total kumulatif 112 observasi.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

Criteria	Number
Perusahaan manufaktur sektor perindustrian makanan dan minuman (food and beverage) yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023	73
Perusahaan manufaktur sektor perindustrian makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun tersebut serta informasi yang tidak lengkap terkait variabel penelitian	(27)
Perusahaan manufaktur sektor perindustrian makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 yang tidak menghasilkan laba atau yang mengalami kerugian	(18)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	28
Jumlah tahun yang diteliti	4
Jumlah data	112

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Operational Definition	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan dengan ukuran besar kecilnya (Faradilla & Bhilawa, 2022).	$Size = \ln(\text{Total Assets})$
Profitabilitas	“Profitabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif selama periode waktu tertentu” (Kurniawan, 2023).	$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$
Leverage	Leverage ialah skala yang dapat mengekspos seberapa besar utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai asetnya (Fahmi, 2020).	$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total equity atau asset}}$
Sales Growth	Rasio ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan kinerja dibandingkan antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (Ainniyya et al., 2021)	$Sales\ Growth = \frac{\text{penjualan } t - \text{penjualan } t-1}{\text{penjualan } t-1}$

<i>Capital Intensity</i>	<i>Capital intensity</i> juga disebut intensitas modal, menunjukkan jumlah modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. (Mailia, 2020).	$\text{CAPIN} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aset}}$
Manajemen Laba	Manajemen laba pada dasarnya adalah bagaimana manajemen menggunakan penilaian profesionalnya dalam menyusun laporan keuangan sedemikian rupa. “Dengan demikian, hal ini dapat menyesatkan para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan atau memanipulasi angka pendapatan yang telah ditetapkan berdasarkan data dalam laporan keuangan”. (Rahmadani, Muda et al., 2020)	$\text{Discretionary Accruals} = \text{Total Accruals} - \text{Nondiscretionary Accruals}$ <i>Discretionary accrual</i>
<i>Tax Avoidance</i>	Tax avoidance merupakan upaya pengurangan beban pajak bagi perusahaan menggunakan celah yang terdapat pada perundang-undangan yang berlaku atau secara legal (Pucantika & Sartika Wulandari, 2022).	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Penghasilan/Laba sebelum pajak}}$

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Penelitian kuantitatif khas dengan penggunaan data statistik yang berupa angka-angka nominal (Waruwu M, 2023). Penelitian ini menggunakan data sekunder, terutama laporan tahunan, yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari situs web resmi BEI dan perusahaan terkait. Dalam analisis ini, penghindaran pajak berfungsi sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, dan manajemen laba. Masing-masing variabel ini dievaluasi menggunakan berbagai rasio keuangan.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah regresi data panel, yang mengintegrasikan data deret waktu dan data lintas bagian (Basuki, 2021). Data panel dikategorikan menjadi dua jenis: seimbang dan tidak seimbang. Data panel dianggap seimbang jika setiap unit penampang memiliki serangkaian observasi deret waktu yang lengkap dan seragam. Sebaliknya, panel data tidak seimbang (unbalanced) terjadi ketika jumlah observasi time series berbeda antara satu unit cross-section dengan unit lainnya. Studi ini mengaplikasikan data panel balanced. Analisis data dilakukan dengan menggunakan

perangkat lunak E-Views, yang diawali dengan analisis deskriptif, dilanjutkan dengan uji pemilihan model seperti Hausman test, Chow test, dan Lagrange Multiplier test, serta pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas dan multikolinearitas guna memastikan validitas model yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mengatur, dan memeriksa data, sehingga memungkinkan hasil disajikan dalam format yang metodis dan tepat. Analisis ini terutama bertujuan untuk menawarkan gambaran menyeluruh tentang karakteristik variabel yang diperiksa, yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, total, dan deviasi standar untuk setiap variabel (Hermawan et al., 2021).

Analisis ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang tersedia di situs web resmi BEI, serta dari laporan tahunan berbagai perusahaan dalam sektor manufaktur makanan dan minuman. Jangka waktu pengumpulan data

mencakup laporan tahunan dari tahun 2021 hingga 2023. Temuan analisis statistik deskriptif diilustrasikan dalam Tabel 2 di bawah ini

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

	TA	SIZE	ROE	DER	SG	CI	ML
Mean	0,252	15,802	0,583	0,396	0,159	1,411	1,906
Median	0,220	15,759	0,604	0,370	0,100	1,420	0,555
Maximum	0,950	19,068	1,066	0,950	1,310	1,890	12,65
Minimum	0,000	13,413	0,139	0,110	0,000	1,090	0,010
Std. Dev.	0,147	1,406	0,205	0,188	0,182	0,200	2,537
Observations	112	112	112	112	112	112	112

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel Tax Avoidance (TA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,252 dengan standar deviasi sebesar 0,147, yang menunjukkan adanya variasi tingkat penghindaran pajak antar perusahaan, meskipun secara umum berada pada tingkat moderat. Ukuran Perusahaan (SIZE) mencatat rata-rata sebesar 15,802, menandakan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel merupakan perusahaan besar dengan tingkat variasi ukuran yang sedang. Return on Equity (ROE) memiliki rata-rata 0,583 dan standar deviasi 0,205, menggambarkan stabilitas tingkat profitabilitas antar perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan rata-rata 0,396, mengindikasikan struktur permodalan perusahaan yang relatif seimbang antara utang dan modal sendiri. Sales Growth (SG) memperlihatkan rata-rata 0,159, yang berarti sebagian besar perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang rendah. Capital Intensity (CI) memiliki rata-rata 1,411 dengan variasi yang tidak terlalu besar, menunjukkan kesamaan dalam struktur aset tetap antar perusahaan. Sementara itu, Manajemen Laba (ML) mencatatkan rata-rata tertinggi sebesar 1,906 dengan standar deviasi sebesar 2,537,

yang menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam praktik manajemen laba di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa karakteristik perusahaan dalam sektor industri makanan dan minuman memiliki tingkat variasi yang cukup beragam.

2. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang lebih tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Common Effect Model (CEM) dalam analisis regresi data panel (Dessriadi et al., 2022). Jika hasil uji Chow menunjukkan bahwa CEM lebih sesuai, maka uji Hausman tidak perlu dilanjutkan. Namun, jika FEM yang terpilih berdasarkan uji Chow, maka uji Hausman harus dilanjutkan. Hipotesis dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H₀: Model yang sesuai adalah Common Effect Model (CEM)

H₁: Model yang sesuai adalah Fixed Effect Model (FEM)

Pengujian ini menggunakan distribusi F statistik. Apabila nilai F statistik lebih besar dari nilai F tabel, maka H₀ ditolak. Dengan kata lain, jika nilai F dalam uji Chow lebih besar dari nilai F tabel, maka model yang tepat adalah FEM (Widarjono, 2013). Hasil uji Chow ditampilkan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.867140	0.494562	-1.753351	0.0835
SIZE	0.051555	0.029769	1.731861	0.0873
ROE	-0.028878	0.022060	-1.309074	0.1944
DER	-0.081967	0.073766	-1.111182	0.2699
SG	0.001191	0.022528	0.052880	0.9580
CI	0.099965	0.071427	1.399531	0.1656
ML	0.007464	0.005062	1.474642	0.1443

Sumber: Data diolah, (2025)

Berdasarkan hasil uji Chow yang ditampilkan pada Tabel 3, nilai Cross-section Chi-square berada pada angka 0,000, berada di bawah tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa model tersebut

3. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara FEM dan REM (Muhammad & Azmiana, 2021). Hipotesis yang terkait dengan uji Hausman dirumuskan sebagai berikut:

H₀: “Random Effect Model (REM)”

H₁: “Fixed Effect Model (FEM)”

FEM lebih tepat diterapkan daripada CEM.

Distribusi Chi-Square digunakan dalam pengujian ini, dan apabila probabilitas pengujian Hausman turun di bawah 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengarah pada pemilihan Model Efek Tetap (FEM). Hasil pengujian Hausman disajikan dalam Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.862860	6	0.0004

Sumber: Data diolah, 2025

Menurut temuan yang disajikan dalam Tabel 4 dari uji Hausman, nilai acak Prob Cross-section yang tercatat berada pada angka 0,0004, yang berada di bawah ambang signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Bukti ini

menunjukkan bahwa model Efek Tetap lebih cocok daripada model Efek Acak, karena adanya perbedaan signifikan antara parameter estimasi kedua model.

4. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 3,425421 dengan probabilitas 0,180376, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga salah satu asumsi klasik dalam regresi telah terpenuhi.

5. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam suatu model regresi (Bon & Hartoko, 2022). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode VIF, di mana nilai VIF yang kurang dari 10 menandakan tidak adanya multikolinieritas yang signifikan. Tabel berikut menyajikan hasil perhitungan nilai VIF.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
SIZE	4.6122
ROE	9.8798
DER	8.4452
SG	1.8626
CI	3.5439
ML	1.7207

Sumber: Data diolah, (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan VIF pada Tabel 5 untuk masing-masing variabel

independen dalam model Fixed Effect, seluruh nilai VIF tercatat di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan indikasi

adanya multikolinearitas di antara variabel-variabel independen, sehingga hubungan antar variabel dalam model ini dapat dianggap bebas dari distorsi akibat korelasi linear yang tinggi.

6. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah varians residual dalam model tetap konstan.. Metode Glejser digunakan dalam pengujian ini, yang melibatkan regresi nilai absolut dari residual terhadap variabel independen. Nilai probabilitas yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa model tersebut

bebas dari masalah heteroskedastisitas (Abdullah, 2015). Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.867140	0.494562	-1.753351	0.0835
SIZE	0.051555	0.029769	1.731861	0.0873
ROE	-0.028878	0.022060	-1.309074	0.1944
DER	-0.081967	0.073766	-1.111182	0.2699
SG	0.001191	0.022528	0.052880	0.9580
CI	0.099965	0.071427	1.399531	0.1656
ML	0.007464	0.005062	1.474642	0.1443

Sumber: Data diolah, (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode Glejser, seperti yang diilustrasikan pada Tabel 6, semua variabel independen menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut bebas dari masalah yang terkait dengan heteroskedastisitas, sehingga varians residualnya dapat dianggap homogen (homoskedastisitas). Oleh karena itu, model regresi tersebut telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang krusial guna menghasilkan estimasi yang bersifat tidak bias dan efisien.

7. Uji parsial

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, tahap selanjutnya dalam analisis adalah melakukan uji signifikansi parsial (uji t). Uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana masing-masing variabel independen secara individu memengaruhi variabel dependen dalam model regresi yang diterapkan (Abdullah, 2015). Melalui pengujian ini, dapat diketahui apakah setiap variabel independen memainkan peran penting dalam menjelaskan variasi yang diamati pada variabel dependen. Tabel berikut menyajikan rincian hasil uji-t.

Tabel 9. Hasil Uji T Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.937045	1.274424	4.658609	0.0000
SIZE	0.328230	0.076710	4.278819	0.0001
ROE	0.174776	0.056845	3.074590	0.0029
DER	0.607277	0.190085	3.194767	0.0020
SG	0.090696	0.058051	1.562342	0.1223
CI	0.972762	0.184060	5.285038	0.0000
ML	0.007233	0.013044	0.554533	0.5808
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.734882	F-statistic	6.551792	
Adjusted R-squared	0.622717	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data diolah, (2025)

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) pada model Fixed Effect menunjukkan bahwa variabel SIZE, ROE, DER, dan CI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas masing-masing variabel yang berada di bawah angka 0,05, yaitu SIZE (0,0001), ROE (0,0029), DER (0,0020), dan CI (0,0000). Sedangkan variabel SG dan ML “tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05, yaitu SG (0,1223) dan ML (0,5808)”.

Model tersebut menunjukkan nilai R-kuadrat sebesar 0,734882, yang menunjukkan bahwa “sekitar 73,49% variasi dalam variabel dependen disebabkan oleh variabel independen yang termasuk dalam model”. Lebih jauh, nilai R-kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,622717 menunjukkan bahwa, setelah mempertimbangkan jumlah variabel, sekitar 62,27% variasi dalam variabel dependen masih dapat dikaitkan dengan model. Selain itu, nilai F-statistik sebesar 6,551792, disertai dengan tingkat signifikansi 0,000000, menunjukkan bahwa variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pembahasan Hasil

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis regresi, variabel yang mewakili ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,328230, dengan nilai signifikansi 0,0001 (Prob. <0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan berkorelasi dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak. Akibatnya, hipotesis H1 diterima.

Menunjukkan “koefisien positif sebesar 0,328230, dengan nilai signifikansi 0,0001 (Prob. <0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan berkorelasi dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak” (Rahmadani et al., 2020). Selain itu,

perusahaan-perusahaan besar ini biasanya memiliki akses ke personel khusus dan konsultan pajak yang ahli dalam menciptakan strategi penghindaran pajak yang sah (D. Sari et al., 2021). Dalam kerangka teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) memotivasi manajer untuk meminimalkan kewajiban pajak guna meningkatkan laba bersih, sehingga berpotensi menambah kompensasi pribadi mereka atau memenuhi tujuan kinerja.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ka Tiong & Rakhman, (2021); Meiryani et al. (2021), yang sama-sama menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROE) memiliki koefisien positif sebesar 0,174776 dengan nilai signifikansi 0,0029 (Prob. <0,05), yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Hipotesis H2 dengan demikian diterima.

Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung berupaya mempertahankan laba bersih yang tinggi guna menarik investor dan menjaga citra keuangan, salah satunya dengan mengurangi beban pajak melalui tax avoidance (Chandra & Oktari, 2022; Hutapea & Herawaty, 2020). Menurut teori agensi, manajer berusaha memaksimalkan laba guna memenuhi harapan pemilik, salah satunya dengan strategi penghindaran pajak (Muid, 2022).

Hasil ini konsisten dengan penelitian Fatimah & Nurdin, (2024); Masrulloch et al., (2021); Meiryani et al., (2021); Mulyati et al., (2019); Rahmadani, Muda et al., (2020), yang menyimpulkan bahwa “profitabilitas berpengaruh terhadap praktik tax avoidance”.

3. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Temuan dari analisis regresi menunjukkan bahwa “leverage (DER) memiliki koefisien positif sebesar 0,607277, dengan tingkat signifikansi 0,0020 (Prob. <0,05)”. Hal ini menunjukkan bahwa leverage

memberikan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, “hipotesis H3 diterima.”

Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memanfaatkan beban bunga utang sebagai pengurang pajak Hidayah, (2024); Pratiwi, Y. E., & Oktaviani, (2021). Berdasarkan teori agensi, manajer berusaha meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui penggunaan utang untuk mengurangi beban pajak (Prasty & Handayani, 2024).

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya Hutapea & Herawaty, (2020); Meiryani et al. (2021); Prayoga et al. (2024); Sari et al. (2021), yang menunjukkan bahwa leverage memengaruhi strategi penghindaran pajak.

4. Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan (Sales Growth) memiliki koefisien sebesar 0,090696, disertai nilai signifikansi sebesar 0,1223 (Prob. > 0,05), yang menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Oleh karena itu, hipotesis H4 ditolak.

Peningkatan penjualan tidak serta-merta meningkatkan laba bersih atau menciptakan tekanan fiskal yang mendorong penghindaran pajak (Ka Tiong & Rakhman, 2021; Sukma et al., 2019). Dalam teori agensi, meskipun terdapat pertumbuhan penjualan, tidak selalu ada dorongan untuk melakukan tax avoidance bila tidak berkaitan langsung dengan laba (Astuti et al., 2020)

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ka Tiong & Rakhman, (2021); Noveliza & Crismonica, (2021) tetapi berbeda dengan (Chandra & Oktari, 2022; Dewi & Priyadi, 2023).

5. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Koefisien untuk variabel Intensitas Modal adalah sebesar 0,972762 disertai nilai signifikansi sebesar 0,0000 (Prob. < 0,05) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, “hipotesis H5 diterima”.

Capital intensity yang tinggi memperbesar jumlah beban penyusutan, yang

dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak, sehingga mendorong praktik tax avoidance (Maharani & Lely Aryani Merkusiwati, 2021; Mailia, 2020; Ristanti, 2022). Berdasarkan teori agensi, manajer dapat memanfaatkan investasi aset tetap sebagai strategi penghindaran pajak (M. R. Sari & Indrawan, 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra & Zahroh, (2023); Ratu & Meiriasari, (2021), Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas modal dalam suatu perusahaan berkorelasi dengan meningkatnya kemungkinan perusahaan berpartisipasi dalam strategi penghindaran pajak..

6. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tax Avoidance

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba memiliki koefisien 0,007233 dengan nilai signifikansi 0,5808 (Prob. > 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hipotesis H6 ditolak.

Meskipun manajemen laba biasanya bertujuan untuk memengaruhi laporan keuangan, dalam konteks ini, tidak ditemukan hubungan langsung dengan praktik tax avoidance. Hal ini bisa disebabkan oleh pengaruh mekanisme pengawasan eksternal, seperti peran auditor atau ketatnya regulasi (Rahmadani, Muda et al., 2020)

Penelitian ini sejalan dengan Putra & Zahroh (2023); Wulandari et al. (2023), tetapi berbeda dengan Darma et al. (2018); Silvia, (2017); Wardhani et al. (2021) yang menemukan adanya pengaruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menetapkan bahwa faktor internal yang memengaruhi praktik penghindaran pajak memiliki dampak yang cukup besar, menurut hasil analisis. Secara khusus, ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan korelasi positif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih mungkin terlibat dalam penghindaran pajak. Kecenderungan ini terkait dengan kapasitas perusahaan besar untuk mengeksplorasi strategi pajak yang rumit dan celah hukum. Profitabilitas (ROE) juga berpengaruh signifikan, karena perusahaan

yang memiliki laba tinggi sering berusaha menekan beban pajak untuk mempertahankan kinerja finansial. Leverage (DER) turut menunjukkan hubungan positif yang signifikan, dengan perusahaan berutang lebih cenderung menggunakan bunga utang untuk mengurangi pajak yang terutang. Di sisi lain, faktor sales growth tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, yang mungkin disebabkan oleh meningkatnya biaya lainnya yang dapat mengimbangi pertumbuhan penjualan.

Selain itu, intensitas modal (Capital Intensity) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, di mana perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi memanfaatkan penyusutan untuk mengurangi kewajiban pajak. Namun, faktor manajemen laba tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa pengelolaan laba tidak selalu berhubungan langsung dengan praktik penghindaran pajak. Meski demikian, penting untuk mencatat bahwa meskipun praktik penghindaran pajak secara hukum bisa dibenarkan, perspektif etika, terutama dalam konteks nilai-nilai Islam, tetap perlu dipertimbangkan. Dalam ajaran Islam, prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan kontribusi terhadap kemaslahatan umum menjadi dasar yang harus dijunjung dalam setiap tindakan ekonomi, termasuk dalam hal penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Agun, W. A. N. U., Datrini, L. K., & Amlayasa, A. A. B. (2022). Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan Orang Pribadi. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 6(1), 23–31. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.1.2022.23-31>
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Aji, F. P., & Wulandari, S. (2022). Analisis Determinan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Owner*, 6(3), 1591–1604. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.915>
- Angga Hartanto, M. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan sales growth terhadap tax avoidance dengan leverage sebagai variabel moderasi: Studi pada perusahaan sektor Consumer Non – Cyclical yang terdaftar dalam BEI. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Aronmwan, E. J., & Okaiwele, I. M. (2020). Measuring Tax Avoidance using Effective Tax Rate: Concepts and Implications. *Journal of Accounting and Management*, 10(1), 27–38. https://www.researchgate.net/publication/342644528_Measuring_Tax_Avoidance_using_Effective_Tax_Rate_Concepts_and_Implications
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–161.
- Bon, S. F., & Hartoko, S. (2022). The Effect of Dividend Policy, Investment Decision, Leverage, Profitability, and Firm Size on Firm Value. *European Journal of Business and Management Research*, 7(3), 7–13. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.3.1405>
- Chandra, Y., & Oktari, Y. (2022). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13(2), 1–16. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/872>
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D.

- (2018). Pengaruh manajemen laba, good corporate governance, dan risiko perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Vol*, 5(2).
- Dessriadi, G. A., Harsuti, H., Muntahanah, S., & Murdijaningsih, T. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 195. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.506>
- Dewi, N., & Priyadi, I. H. (2023). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 3(1), 65–78. <https://doi.org/10.19105/sfj.v3i1.8553>
- Djaafara, Aryuni, Y. (2023). Implementasi Hukum Pajak Bagi Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Multilingual*, 3(4), 1412–1482.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (7th ed.).
- Faradilla, I. C., & Bhilawa, L. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2233>
- Fatimah, N., & Nurdin, F. (2024). The Role of Institutional Ownership as A Moderating Variable in Determining Disclosure of Tax Avoidance (Mining Sector Companies 2018-2022). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 22(1), 1–4. <https://doi.org/10.24167/jab.v22i1.11181>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hermawan, S., Sudradjat, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.873>
- Hidayah, R. N. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Likuiditas, Inventory Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2020-2022. Universitas Tidar.
- Hutapea, I. V. R., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6840>
- Indrawati, N., Hasanah, N., & Musyaffi, A. M. (2024). the Influence of Institutional Ownership, Profitability, and Age of the Company on Tax Avoidance. *International Journal of Current Economics & Business Ventures*, 4(1), 39–51. <https://scholarsnetwork.org/journal/index.php/ijeb>
- Indry Cahyani, N. P. B., & Noviyari, N. (2023). Manajemen Laba, Sales Growth, Good Corporate Governance dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(11), 2981–2995. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i11.p12>
- Ivantio, M. F., & Wibowo, D. (2023). Penerapan Perlakuan Tax Avoidance Oleh Praktisi Pajak Yang Dilandasi Dengan Keputusan Etis Danny Wibowo mensejahterakan seluruh elemen warga negara . Realisasi penerimaan pajak tahun 2022 pajak sesuai prosedur yang telah diatur . Dalam teknis penyelenggar. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(7).
- Ka Tjong, & Rakhman, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2016-2019. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 67–82. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1364>
- Kurniawan, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Perdagangan *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2).
- Maharani, P. S., & Lely Aryani Merkusiwati, N. K. (2021). Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Capital Intensity dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1481. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i06.p10>
- Mailia, V. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 69–77. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.233>
- Masurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *Journal FEB UNMUL*, 17(1), 82–93. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/NOVASI>
- Meiryani, M., Sudrajat, J., Darijanto Sugiono, G. D., Rosita, A., & Iqbal, M. (2021). Factors Cause of Tax Avoidance in Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. *2021 2nd International Conference on Internet and E-Business*, 76–82. <https://doi.org/10.1145/3471988.3472001>
- Muhammad, R., & Azmiana, R. (2021). Determinan Struktur Modal Perbankan Syariah Asia Dan Eropa. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 51–74. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9089>
- Muid, G. P. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Patria Artha Journal of Accounting & Financial Reporting*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.33857/jafr.v7i1.685>
- Mulyati, Y., Subing, H. J. T., Fathonah, A. N., & Prameela, A. (2019). Effect of profitability, leverage and company size on tax avoidance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(8), 26–35.
- Noveliza, D., & Crismonica, S. (2021). Faktor Yang Mendorong Melakukan Tax Avoidance. *Mediastima*, 27(2), 182–193. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v27i2.293>
- Prastya, A. P. R., & Handayani, Y. D. (2024). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Economina*, 3(1), 29–46. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1127>
- Pratiwi, Y. E., & Oktaviani, R. M. (2021). Perspektif Leverage, Capital Intensity, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 45–55.
- Prayoga, I., Desyana, G., & Ikhsan, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Tax Avoidance: Studi Kasus Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2023. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(3), 898–912. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1670>
- Pucantika, N. R. P., & Sartika Wulandari. (2022). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 14–24. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.587>
- Putra, A. S., & Zahroh, F. (2023). Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 257–272. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26421>
- Rahmadani, Muda, I., Abubakar, E., Akuntansi, M., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen

- Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Ratu, M. K., & Meiriasari, V. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Corporate Risk, Capital Intensity Dan Profitability Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(2), 127–130. <https://doi.org/10.36982/jiegmk.v12i2.1525>
- Retnaningdya, S. C., & Cahaya, F. R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bea periode 2014-2018. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3, 211–218. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art18>
- Ristanti, L. (2022). Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit Dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.22>
- Sari, D., Wardani, R. K., Lestari, D. F., Sari, D., Wardani, R. K., & Lestari, D. F. (2021). *The-effect-of-leverage-profitability-and-company-size-on-tax-avoidance-An-empirical-study-on-mining-sector-companies-listed-on-indonesia-stock-exchange-period-201320192021Turkish-Journal-of-Computer-and-Mathematics-.pdf*. 12(4), 860–868.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instusional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Silvia, Y. S. (2017). Pengaruh manajemen laba, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *Jurnal Equity*, 3(4), 1–14.
- Sovita, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus KPP Pratama Padang). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1-14., 1 (1), 1–14.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukma, C., Riris, W., & Sitorus, R. (2019). Pengaruh Transfer Pricing Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 4(2), 18–32. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>
- Ulfa, E. K., Suprapti, E., & Latifah, S. W. (2021). The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity, and Firm Size On Tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 77–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16140>
- Wardhani, W. K., Titisari, K. H., & Suhendro, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.264>
- Waruwu M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2896–2910), 2896–2910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonommetrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (4th Ed). UPP STIM YKPN.
- Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Sunarto, S. (2023). Manajemen Laba, Transfer Pricing, Dan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Owner*, 7(2), 1424–1433. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1329>